

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggal 25 Oktober 2010, gempa bumi berkekuatan 7,2 skala *Richter* mengguncang Kabupaten Kepulauan Mentawai. Gempa terjadi pada pukul 21.42 WIB tersebut membawa serta gelombang tsunami setinggi 3-7 m yang menyapu sampai sejauh 1 km ke daratan. Gempa yang terjadi pada malam hari yang kemudian disusul gelombang tsunami membuat banyak masyarakat tidak siap untuk menyelamatkan diri. Akibat gempa dan tsunami tersebut ada 4 kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terdampak yaitu Kecamatan Sipora Selatan, Kecamatan Pagai Selatan, Kecamatan Pagai Utara, dan Kecamatan Sikakap.

Satu hari setelah terjadi gempa dan tsunami pemerintah menetapkan status tanggap darurat di wilayah terdampak dimulai pada tanggal 26 Oktober 2010 hingga tanggal 8 November 2010. Dikarenakan masih terdapat lokasi yang kesulitan untuk dijangkau dalam penyaluran bantuan logistik, maka selanjutnya melalui surat Bupati Kabupaten Kepulauan Mentawai No: 361/249/BUP-KM/XI-2010 yang memuat Permohonan Perpanjangan Masa Tanggap Darurat kepada Gubernur Sumatera Barat untuk diperpanjang selama 2 minggu dan berakhir pada tanggal 22 November 2010 (Laporan BNPB dan BAPPENAS Kabupaten Kepulauan Mentawai 2011-2013).

Pada tanggal 15 Desember 2010 bertempat di rumah Dinas Gubernur Sumatera Barat, dilakukan rapat koordinasi antara BNPB dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat serta Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Rapat tersebut menyepakati perpanjangan kembali masa tanggap darurat sampai 31 Desember 2010. Pertimbangannya adalah untuk menambah pembangunan hunian sementara yang jumlahnya belum memadai. Selain itu untuk memastikan pendistribusian logistik telah menjangkau seluruh korban bencana (Laporan BNPB dan BAPPENAS Kabupaten Kepulauan Mentawai 2011-2013).

Sejak masa tanggap darurat diberlakukan, pemerintah bekerjasama dengan para relawan dari berbagai instansi serta masyarakat melakukan upaya penyelamatan dan evakuasi korban bencana gempa dan tsunami. Berbagai penggalangan dana dan bantuan dikumpulkan saat itu untuk memenuhi kebutuhan pokok pengungsi. Tenda darurat, dapur umum dan perlindungan untuk kelompok rentan serta pencaharian terhadap keluarga yang melaporkan kehilangan anggota keluarga mereka.

Sementara itu kondisi lapangan yang mengalami keterbatasan peralatan dan perlengkapan medis di Kabupaten Kepulauan Mentawai dan juga akses transportasi yang tidak memadai, beberapa korban luka-luka dirujuk ke beberapa Rumah Sakit di Padang. Berikut tabel tentang data korban gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010:

Tabel 1. Data Korban Gempa Bumi dan Tsunami Mentawai 2010

No.	Kecamatan	Meninggal	Luka-luka	Hilang	Pengungsi (jiwa)
1.	Sipora Selatan	23	-	-	1.248
2.	Pagai Selatan	184	-	3	5.495
3.	Pagai Utara	292	5	18	2.129
4.	Sikakap	10	-	-	2.553
5.	Dirujuk ke RS di Padang	-	12	-	-
Total		509	17	21	11.425

Sumber: BNPB dan Pusdalops PB Sumatera Barat, 2010.

Terkait dengan kebencanaan Pemerintah Republik Indonesia telah mengatur dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2007. Sesuai dengan amanat Undang-Undang tersebut, upaya pemulihan pasca bencana dapat dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumber daya
2. Penentuan status keadaan darurat bencana
3. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat yang terkena bencana
4. Pemenuhan kebutuhan dasar
5. Perlindungan terhadap kelompok rentan
6. Pemulihan sarana dan prasarana vital

Beberapa poin diatas, berkenaan dengan upaya pemulihan pasca bencana, mulai dari pengkajian terhadap kerusakan, status tanggap darurat, penyelamatan dan evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar dan perlindungan terhadap kelompok rentan dilakukan. Semua itu berlangsung selama masa tanggap darurat bencana gempa dan tsunami Mentawai ditetapkan. Pada tahap pemulihan sarana dan prasarana merupakan tahapan pemulihan yang bersifat jangka panjang dan memberikan dampak yang dominan terhadap sosial ekonomi bagi korban bencana.

Upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana pada dasarnya bertujuan untuk membangun dan menata ulang kembali kehidupan sosial-ekonomi dan lingkungan alam masyarakat yang terdampak bencana lebih baik dari sebelumnya. Harapannya masyarakat yang terdampak dapat bangkit dari

keterpurukan sosial-ekonomi terutama korban bencana gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010.

Proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan pasca gempa bumi dan tsunami Mentawai harus berdasarkan dengan amanat Undang-Undang nomor 24 tahun 2007. Pada pasal 32 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa pemerintah dapat menetapkan daerah rawan bencana menjadi daerah terlarang untuk pemukiman dan/atau mencabut atau mengurangi sebagian atau seluruh hak kepemilikan perseorangan atas suatu benda sesuai peraturan dan perundang-undangan. Penetapan daerah rawan bencana menjadi daerah terlarang untuk pemukiman oleh pemerintah bertujuan untuk pra bencana dan upaya pengurangan resiko bencana. Pemukiman masyarakat yang berada di daerah rawan bencana pasca gempa bumi dan tsunami Mentawai 25 Oktober 2010 harus dilakukan relokasi atau pemindahan ketempat yang lebih aman.

Relokasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah pemindahan tempat dari suatu lokasi ke lokasi lain. Sementara menurut Kementerian Pekerjaan Umum relokasi adalah pemindahan sebagian atau seluruh aktivitas, sarana dan prasarana dari suatu tempat ke tempat yang lain guna mempertinggi faktor keamanan, kelayakan, legalitas, pemanfaatan dengan tetap memperhatikan lingkungan alami di tempat tujuan (Hadi, 2014: 13). Adapun pemindahan yang dilakukan tidak hanya untuk pemukiman saja tetapi juga pada aspek yang lainnya seperti pemindahan sekolah, rumah ibadah, fasilitas kesehatan bahkan sumber ekonomi masyarakat.

Tempat relokasi pemukiman yang akan dibangun kembali itu disebut dengan huntap atau hunian tetap. Huntap ditujukan kepada korban bencana yang perkampungan mereka berada di kawasan rawan bencana. Huntap dibangun oleh pemerintah secara permanen di lokasi yang telah ditentukan berdasarkan Undang-Undang Kebencanaan. Penyediaan sarana dan prasarana lainnya juga disebutkan dalam Undang-Undang seperti air bersih, sanitasi, fasilitas pendidikan, kesehatan dan juga keagamaan. Sebagai daerah yang masih mengalami ketertinggalan pembangunan, maka dalam perencanaan pembangunan huntap di lokasi relokasi bencana gempa dan tsunami Mentawai 2010 diharapkan dapat mengeluarkan Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai daerah tertinggal.

Saat akan dimulainya proses pembangunan huntap untuk para korban bencana yang akan direlokasi, pemerintah memberikan pilihan dalam menentukan lokasi pembangunan huntap yaitu ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri atau ditetapkan oleh pemerintah. Ketentuan yang mesti dipenuhi adalah harus sesuai dengan keputusan Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai yang telah dikonsultasikan dengan Wakil Presiden pada tanggal 8 November 2010 yaitu minimal berada 25 m di atas permukaan laut. Namun dalam penetapan titik-titik relokasi oleh pemerintah ada beberapa aspek yang luput dari perhatian dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan.

Dilansir dari Kompas.com (12/11/2010), penentuan lokasi relokasi (gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010) ditentukan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek seperti akses pangan masyarakat, status tanah suku atau melihat sejarah latar belakang terbentuknya dusun tersebut. Untuk melihat lokasi relokasi

masyarakat yang terdampak bencana gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010, terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2. Lokasi Huntap Gempa Bumi dan Tsunami Mentawai 2010

Kecamatan	Desa	Lokasi
Pagai Selatan	Malakopak	KM 29/ Camp Jaya Pagai Selatan
	Bulasat	KM. 37 s/d 46 Poros Jl. Pagai Selatan KM. 2 Lakau
Pagai Utara	Betumonga	KM. 10 Pagai Utara
	Silabu	KM. 17 Jl. Poros Pagai Utara
	Saumanganya'	Pasapat, Mabulau Buggei, Mapinang
Sikakap	Taitako	KM. 5, 6 dan 8 Taikako
Sipora Selatan	Beriolou	Gulugu, Sasau Panasayat, Masokut
	Bosua	Blok A, Blok B

Sumber: Peraturan Kepala BNPB nomor 09 Tahun 2012.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, tidak hanya pada saat penentuan lokasi yang kurang mempertimbangkan beberapa aspek dari masyarakat, status lahan relokasi juga menjadi kendala saat dilakukannya proses relokasi ini. Terutama lahan relokasi yang telah ditetapkan di Kecamatan Pagai Utara dan Kecamatan Pagai Selatan, sehingga proses relokasi tertunda selama 2 tahun (2011-2012). Tertundanya proses relokasi dan pembangunan huntap serta infrastruktur lainnya karena lahan yang ditetapkan merupakan hutan lindung dan hutan produksi, sehingga harus mengurus surat izin pengalihan lahan kepada Kementerian Kehutanan (Sinaga, 2013:30).

Akibatnya masyarakat yang terdampak bencana gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010 dan akan direlokasi harus tinggal di tenda pengungsian atau hunian sementara yang kurang layak selama bertahun-tahun sampai proses

pembangunan huntap selesai. Hal tersebut juga dirasakan oleh korban gempa dan tsunami Mentawai 2010 di Kecamatan Pagai Utara. Kecamatan Pagai Utara sendiri, ada 7 dusun yang akan direlokasi, dengan persebaran sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Relokasi Pemukiman di Pagai Utara

Nama Desa	Jumlah Dusun	Jumlah KK	Jumlah Pengungsi	Rumah Rusak Berat	Rumah Yang Direlokasi
Betumonga	3	141	432	141	141
Silabu	2	46	215	47	46
Saumangannya'	2	123	570	30	30
Jumlah	7	310	1.217	218	217

Sumber: SK Bupati Kab. Kep. Mentawai No. 188.45-280 tahun 2010

Setelah dilakukan pemetaan kawasan rawan bencana, seluruh dusun-dusun tersebut diputuskan untuk direlokasi ke tempat yang lebih aman dengan persyaratan berada pada ketinggian 25 mdpl (diatas permukaan laut). Ketentuan tersebut membuat ada dusun yang direlokasi dekat dengan perkampungan lama dan ada juga dusun direlokasi jauh dari perkampungan lama.

Pada tahun 2019, sebuah rumah produksi film di Indonesia, yang bernama Watchdoc¹, membuat sebuah film dokumenter yang bercerita tentang tsunami di Mentawai. Film tersebut hasil kolaborasi Watchdoc dengan beberapa praktisi, penulis dan juga pekerja kemanusiaan yang terjun langsung saat tsunami Mentawai 2010. Film yang berjudul “*Repdeman*” itu pada menit ke 24 sampai menit 31 menceritakan tentang masyarakat di Desa Bosua dan Desa Berioulo Kecamatan Sipora Selatan yang memilih sendiri lokasi mereka dan menolak lokasi yang telah ditentukan pemerintah.

¹ Watchdoc merupakan sebuah rumah produksi yang memproduksi film dokumenter. Sudah banyak film dokumenter yang diproduksi di sini seperti *Sexi Killer*, *Ekspedisi Indonesia Biru*, dll. Watchdoc juga pernah mendapatkan penghargaan Ramon Magsaysay pada tahun 2021 kategori jurnalisme investigasi.

Bagi dusun yang direlokasi dekat dengan perkampungan lama atau masyarakat yang memilih sendiri tempat relokasi, umumnya tidak mengalami kendala yang besar saat proses relokasi. Alasannya karena tempat mereka dipindahkan keadaan sosial dan lingkungannya tidak jauh berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Adapun bagi dusun yang direlokasi jauh dari perkampungan lama, memunculkan persoalan tersendiri bagi masyarakatnya. Seperti yang dialami oleh masyarakat Dusun Sabeugunggung, Desa Betumonga, Kecamatan Pagai Utara.

Ada tiga dusun di Desa Betumonga yang terdampak langsung gempa bumi dan tsunami yaitu Dusun Muntei, Dusun Baru-baru dan Dusun Sabeugunggung. Ketiga dusun ini kemudian direlokasi oleh pemerintah ke Jl. Poros Pagai Utara. Dusun Sabeugunggung sendiri direlokasi jauh dari perkampungan lama. Jarak antara perkampungan lama dengan tempat relokasi berkisar 10 KM.

Pada SK Bupati Kabupaten Kepulauan Mentawai nomor 188.45-280 tahun 2010, jumlah masyarakat yang direlokasi dari Desa Betumonga terdiri dari 141 KK atau 215 orang pengungsi. Jumlah rumah yang akan dibangun di tempat relokasi sebanyak 141 buah rumah (Laporan BNPB dan BAPPENAS Kabupaten Kepulauan Mentawai 2011-2013). Sekitar 50 rumah dibangun untuk masyarakat Dusun Sabeugunggung.

Dilansir dari MentawaiKita.com (26/1/2019) masyarakat yang direlokasi ke Jl. Poros Pagai Utara mengalami beberapa kendala dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kendala utama mereka adalah kesulitan air bersih, sehari-hari mereka mengandalkan air hujan yang ditampung menggunakan wadah

besar. Kesulitan air bersih ini dikarenakan sumber mata air yang disediakan terletak jauh dari pemukiman dan beberapa diantaranya tidak layak untuk dikonsumsi.

Berdasarkan hasil observasi awal, kesulitan masyarakat terhadap air tersebut dapat dilihat di beberapa rumah di Dusun Sabeugunggung. Masyarakat memasang talang air di atap rumah mereka yang untuk menampung air hujan, kemudian dialirkan ke wadah penampungan air seperti bak, tandon besar, ember maupun jerigen. Selain itu, di Dusun Muntei juga penulis temui, masyarakat yang memanfaatkan air hujan yang tertampung di bekas galian tanah, yang mana airnya tidak mengalir dan berwarna kehijau-hijauan untuk mandi dan mencuci pakaian.

Selain kesulitan air bersih, fasilitas komunikasi di Dusun Sabeugunggung dan beberapa dusun Desa Betumonga yang direlokasi juga belum tersedia. Untuk berkomunikasi, masyarakat biasanya pergi ke titik tertentu untuk mendapatkan jaringan telepon. Sedangkan untuk mengakses internet, mereka pergi ke desa sebelah, dengan memanfaatkan *wifi* gratis yang terpasang di beberapa bangunan pemerintahan.

Melihat kondisi kehidupan masyarakat Dusun Sabeugunggung, Desa Betumonga yang mengalami beberapa kendala di tempat relokasi, yang mana sebelumnya tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Hal ini menyisakan beberapa pertanyaan bagi penulis. Apakah relokasi tersebut bagi pemerintah hanya memindahkan masyarakat dari tempat rawan bencana gempa bumi dan tsunami ke tempat yang lebih tinggi dan aman. Namun, apakah masyarakat Dusun

Sabeugunggung, Desa Betumonga yang direlokasi juga berpandangan demikian, atau mereka memiliki pandangan tersendiri terkait relokasi bencana tersebut.

Pemerintah memindahkan masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana tsunami ke tempat yang lebih tinggi untuk keselamatan dan keberlangsungan hidup mereka. Akan tetapi di sisi lain, ada kondisi-kondisi lain yang dirasakan masyarakat seperti “bencana baru” yang diciptakan pemerintah di tempat relokasi. Terkadang kendala yang mereka alami itu membuat mereka kembali dengan kehidupan mereka di *laggai* dulu sebelum tsunami melanda.

Kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari di huntap membuat masyarakat Sabeugunggung sering mengenang kehidupan di *laggai* dahulu. Kenangan terhadap *laggai* tersebut yaitu bagaimana *laggai* bisa mencukupi kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka tidak kesulitan air bersih, ikan yang melimpah serta keladi dan pisang yang murah mereka dapati di *laggai*. Oleh karena itu, untuk mengetahui pandangan masyarakat terkait relokasi bencana khususnya masyarakat huntap Sabeugunggung, Desa Betumonga, Kecamatan Pagai Utara diperlukan tulisan yang mampu mendeskripsikan kehidupan masyarakat pasca di relokasi.

Pentingnya tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat Mentawai terkait relokasi bencana khususnya masyarakat Dusun Sabeugunggung. Apakah benar menurut pemerintah setelah masyarakat dipindah dari pemukiman lama merasa lebih aman dari ancaman bencana dan kenapa masih ada masyarakat yang kembali ke perkampungan lama meskipun sudah ditetapkan menjadi kawasan rawan bencana.

B. Rumusan Masalah

Setelah 10 tahun pasca gempa bumi dan tsunami Mentawai serta beberapa upaya pembangunan dan penataan ulang kehidupan masyarakat yang terdampak oleh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai, maka diperlukan sebuah penulisan yang dapat menggambarkan tentang pandangan masyarakat yang berada di lokasi relokasi. Kendala pembangunan atau keberhasilan yang dicapai masyarakat maupun pemerintah dalam program relokasi.

Berdasarkan data awal penulis yang berasal dari wawancara dengan salah seorang fasilitator bidang kebencanaan dari *NGO* CDRM&CDS Mentawai. Hampir semua masyarakat di Dusun Sabeugunggung, Desa Betumonga yang direlokasi masih bolak-balik ke perkampungan lama mereka, karena sumber perekonomian yang menopang kehidupan mereka masih berada di sana. Secara garis besar mata pencaharian masyarakat Dusun Sabeugunggung yang direlokasi adalah petani tanaman tua dan pekerjaan sampingannya menjaring ikan di pantai sekitar perkampungan lama.

Seringnya masyarakat Dusun Sabeugunggung bolak-balik ke perkampungan lama mereka, mengasumsikan bahwa kampung lama masih memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan Masyarakat Dusun Sabeugunggung saat ini. Tidak hanya itu, juga memunculkan asumsi bahwa masyarakat Dusun Sabeugunggung juga mengalami persoalan budaya di huntap sebagai perkampungan baru mereka.

Berdasarkan hal itu penulis mengajukan beberapa pertanyaan penulisan sebagai berikut:

1. Apa pengalaman budaya masyarakat yang menetap dan bolak-balik dari huntap?
2. Bagaimana pandangan masyarakat yang menetap dan yang bolak-balik terhadap huntap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengalaman budaya masyarakat yang menetap dan yang bolak-balik.
2. Mendeskripsikan pandangan masyarakat yang menetap dan yang yang bolak-balik.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan berbagai masalah pembangunan (Koentjaraningrat, 1982:7). Selain itu juga diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat Dusun Sabeugunggung, Desa Betumonga di lokasi relokasi bencana gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010 baik secara langsung dan tidak langsung.

1. Manfaat Secara Akademis
 - a. Hasil tulisan ini diharapkan dapat menambah sumber referensi terkait masyarakat Mentawai khususnya yang di relokasi bencana.
 - b. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Antropologi dan kebencanaan.

2. Manfaat Secara Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan, khususnya bagi pembuat kebijakan seperti pemerintah atau NGO yang bergerak dibidang kebencanaan. Terutama untuk evaluasi program penyelamatan masyarakat terhadap bencana.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat perlu dilakukan untuk mendukung penulisan yang dilakukan. Selain itu dengan melakukan peninjauan pustaka, membantu penulis untuk menemukan referensi yang memiliki korelasi dengan tema penulisan. Berikut ini adalah beberapa penulisan yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka:

Skripsi yang ditulis oleh Yessi Yolanda Sarah pada tahun 2016 dari Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dengan judul “Evaluasi Kebijakan Relokasi Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung Di Desa Siosar Kecamatan Merek Kabupaten Karo Sumatera Utara”. Skripsi tersebut melihat tentang keberhasilan pemerintah dalam mencapai tujuan dari program relokasi di Desa Siosar, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.

Temuan dalam skripsi tersebut adalah tercapainya program relokasi di Desa Siosar menurut pemerintah yaitu ketersediaan lahan relokasi, dukungan penuh dari masyarakat serta anggaran yang mencukupi. Selain itu setiap kepala keluarga yang memenuhi persyaratan relokasi, telah diberikan hunian dan lahan pertanian. Akan tetapi dari segi waktu terjadi keterlambatan dalam pelaksanaan kebijakan dikarenakan pengurusan ijin di beberapa lembaga. Persamaan dalam

tulisan ini adalah sama-sama meneliti masyarakat yang direlokasi akibat dampak dari bencana alam, yang mana lokasi relokasi ditentukan oleh pemerintah. Perbedaan tulisan ini adalah latar belakang keilmuan penulis, selain itu penulis juga menjelaskan keberhasilan relokasi menurut pandangan masyarakat yang direlokasi.

Tulisan Ign Purwanto Hadi Jurusan Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2018. Judulnya yaitu “Dinamika Pada Pemukiman Relokasi Turgo di Dusun Sudimoro”. Tulisan tersebut melihat dinamika yang dihadapi masyarakat setelah direlokasi akibat awan panas Gunung Merapi tahun 1994.

Hasil temuan dalam tulisan tersebut adalah masyarakat Dusun Turgo yang direlokasi pada tahun 1994 hingga saat ini tidak mengalami peningkatan perekonomian seperti yang diperkirakan oleh pemerintah. Jika dilihat dari bentuk bangunan ada beberapa rumah yang terbengkalai atau rusak dimakan usia, namun ada juga rumah yang sudah direnovasi oleh pemiliknya. Masyarakat Dusun Turgo juga banyak yang bekerja serabutan. Meskipun pada saat proses relokasi masyarakat Dusun Turgo diberi bantuan hewan ternak dan lahan pertanian beserta alat-alat pertanian.

Alasan pemerintah memberikan bantuan tersebut sebagai salah satu upaya peningkatan ekonomi masyarakat yang direlokasi. Namun bantuan hewan ternak tersebut mereka jual kembali beberapa waktu setelah serah terima bantuan karena sulit dan mahalnya pakan ternak di lokasi relokasi. Persamaan dengan tulisan ini adalah ketidakmampuan masyarakat yang direlokasi untuk bangkit, terutama

dalam bidang ekonomi. Perbedaan dari dengan tulisan ini terletak pada kendala-kendala yang dihadapi masyarakat Dusun Sabeugunggung di lokasi relokasi sekarang.

Tulisan Julaina T, dkk (2019) Jurusan Antropologi Universitas Malikussaleh yang berjudul “Problematika di Balik Proses Relokasi Korban Bencana di Siti Ambia, Kecamatan Singkil, Provinsi Aceh”. Tulisan ini melihat permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang direlokasi akibat bencana gempa bumi pada tanggal 28 Maret 2005. Selain itu untuk mengetahui alasan masyarakat memilih untuk kembali ke perkampungan lama daripada tetap tinggal di pemukiman baru yang telah disediakan.

Hasil temuan dalam tulisan ini adalah faktor yang mendorong masyarakat yang direlokasi kembali ke pemukiman lama adalah jarak mereka yang jauh dari pusat administrasi. Alasan lainnya yaitu sulitnya masyarakat memperoleh pekerjaan baru dan terbatasnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan pertanian. Hingga akhirnya masyarakat Siti Ambia memilih kembali ke perkampungan lama dan menjadi nelayan. LSM yang ditunjuk pemerintah untuk melakukan relokasi juga hanya memberikan yang mereka rasa baik untuk masyarakat, bukan yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat.

Persamaan dengan tulisan ini adalah masyarakat yang sebelumnya bermukim di bibir pantai kemudian direlokasi ke tempat yang lebih tinggi dan memiliki jarak yang cukup jauh dengan pemukiman lama, sehingga berdampak pada kondisi sosial budaya masyarakat yang diteliti. Perbedaan dari tulisan ini adalah pada saat proses relokasi masyarakat di Dusun Sabeugunggung

pembangunan huntap dilakukan oleh pemerintah melalui kerjasama dengan instansi pemerintah

Tulisan Sukarso (2003) Jurusan Administrasi Negara Universitas Jenderal Soedirman yang berjudul “Implementasi Program Pengembangan Kecamatan: Identifikasi Persepsi Masyarakat Tentang Program di Desa Linggasari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”. Tulisan ini melihat pandangan masyarakat Desa Linggasari terkait program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah.

Pada tulisan ini disebutkan Desa Linggasari mendapatkan alokasi dana yang digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana, serta untuk bantuan modal usaha masyarakat. Hasil temuan dalam tulisan ini adalah program tersebut dikatakan cukup berhasil, namun manfaat yang mereka terima hanya bersifat ekonomis. Selain itu pada program ini masyarakat merasa tidak berdaya dalam pelaksanaannya, alasannya karena masyarakat dijadikan sebagai penerima program bukan sebagai pemilik program tersebut. Seharusnya dalam pemberdayaan masyarakat sebaiknya pemerintah menjadikan masyarakat sebagai pemilik dari program tersebut.

Persamaan dengan tulisan ini adalah sama-sama mengkaji masyarakat yang menerima program pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah. Adapun perbedaan dengan tulisan ini adalah metode yang digunakan adalah metode penulisan survei sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Tulisan dari Sjafri Sairin (2006) dalam buku Esei-esei Antropologi yang berjudul “Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan: *Social*

Memory Dalam Studi Antropologi”. Tulisan ini menyebutkan bahwa dalam pendekatan *life story*, peneliti berusaha menggali pengetahuan dari informan yang telah terpilih tentang pengetahuan maupun ingatan yang ada dalam kelompok sosialnya.

Ingatan dan pengetahuan pada seseorang berakar dari kognitif mereka, yang mana bisa mereka dapatkan dari pengalaman, cerita orang lain atau dari berbagai sumber lainnya. Namun, dalam pendekatan *life story* pengetahuan yang melekat pada sistem kognitif lebih mudah hilang atau dilupakan karena bukan didasarkan pada pengalaman langsung (*indirect experiences*). Berbeda dengan ingatan (*memory*), mereka akan bersifat lebih tahan lama, dan merupakan pengalaman langsung (*direct experiences*) dalam perjalanan hidup manusia.

Sairin (2006: 92) juga mengatakan kehidupan masyarakat saat ini merupakan hasil dari dari pengetahuan yang telah diwariskan dan pengalaman hidup bersama oleh kelompok masyarakat yang kemudian menjadi *social memory*. Saat melakukan penggalian terhadap pengetahuan (*knowledge*) dan *social memory* suatu kelompok masyarakat dalam penelitian antropologi, observasi partisipatif sangat penting dilakukan. Alasannya karena peneliti bisa mengamati dan terlibat langsung dalam *physical setting* dalam sebuah peristiwa, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu dan merekonstruksinya kembali. Bisa saja hasil dari observasi tersebut menjelaskan makna dan kaitannya dengan kehidupan sekarang atau bisa saja membutuhkan penjelasan lebih lanjut (Plummer, 2001 dalam Sairin, 2006: 92).

Tidak hanya melalui observasi partisipatif, metode lain yang digunakan yaitu *life story*. Akan tetapi menggunakan metode ini peneliti harus mampu membedakan mana yang pengetahuan dan mana yang *memory* informan. Hal itu karena sering terjadi peneliti yang sulit membedakan kedua hal tersebut. Pengetahuan didapatkan oleh seseorang melalui pewarisan budaya dalam masyarakatnya, namun jika pengetahuan yang diwariskan tersebut memberikan pengaruh terhadap perilaku sosialnya maka pengetahuan tersebut telah berubah menjadi *memory* (Sairin, 2006: 93).

Kelemahan dalam mengumpulkan data melalui *life story* Sairin (2006: 94) yaitu masyarakat sering mengingat peristiwa yang penting bagi diri mereka dan melupakan yang mereka anggap tidak berguna. Selain itu masyarakat dalam hal tertentu mengingat atau melupakan suatu peristiwa juga dipengaruhi oleh pertimbangan sosial atau pertimbangan politik pada saat itu.

Persamaan dalam tulisan ini yaitu bagaimana melihat *memory colective* dalam masyarakat untuk merekonstruksi kehidupan mereka saat ini. Melalui *memory colective* tersebut membantu penulis dalam melihat bagaimana pandangan masyarakat huntap Sabeugunggung terhadap program relokasi yang mereka terima. Perbedaan tulisan ini yaitu penulis menggunakan pendekatan *life histori* untuk melihat langsung bagaimana *memory colective* masyarakat di huntap Sabeugunggung saat ini setelah gempa bumi dan tsunami melanda tahun 2010 lalu. Serta bagaimana gempa bumi dan tsunami tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat di huntap Sabeugunggung. Sedangkan dalam tulisan tersebut hanya menjelaskan bagaimana menggunakan pendekatan *life story* dan *memory colective*.

Laporan penulisan yang dilakukan oleh Jhonri Roza (1992) yang berjudul “Hambatan Proyek Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) Dalam Kehidupan Sosial Budaya Orang Mentawai, Studi Antropologi di Siberut Selatan”. Tulisan ini melihat masyarakat Siberut Selatan yang menerima program pemukiman kembali oleh pemerintah yang tersebar dalam 10 buah desa.

Temuan dalam tulisan ini adalah rencana pemerintah yang ingin memukiman kembali masyarakat di Siberut Selatan dengan terpusat di suatu tempat tidak berjalan sesuai dengan harapan atau dikatakan gagal. Kegagalan proyek ini karena adanya semacam “pemaksaan” terhadap kebudayaan yang telah mengakar di tengah masyarakat. Pemaksaan di sini berkaitan dengan pola pemukiman masyarakat Siberut yang sebelumnya berdasarkan *uma*² kemudian dipindahkan ke tempat yang baru (*barasi*)³ tanpa sosialisasi yang baik dari pemerintah. Kemudian adanya pelarangan oleh pemerintah dalam menjalankan kepercayaan mereka, seperti memakai aksesoris dan *kabit*⁴, memelihara babi dan lain-lain.

Banyaknya aturan dan larangan yang diterapkan oleh pemerintah di tempat yang baru (*barasi*) membuat masyarakat kembali ke *uma* mereka atau *remigrasi*⁵ ke tempat lain. Persamaan pada tulisan ini adalah sama-sama membahas pemukiman kembali masyarakat dari pemukiman lama ke tempat yang baru oleh pemerintah. Beberapa dari masyarakat yang dipindahkan tersebut ada yang

² *Uma* adalah rumah tradisional masyarakat Mentawai

³ *Barasi* berasal dari bahasa Minang “*barasiah*”

⁴ *Kabit* adalah pakaian tradisional Mentawai yang terbuat dari kulit kayu Boiko atau pohon Tarap (*Artocarpus anisophyllus*).

⁵ *Remigrasi* adalah setelah pindah, kembali berpindah ke tempat yang baru atau kembali ke tempat yang lama.

kembali ke perkampungan lama mereka. Perbedaan dengan tulisan ini adalah masyarakat yang diteliti dipindahkan akibat bencana gempa bumi dan tsunami, sedangkan dalam penulisan tersebut masyarakat Siberut Selatan dipindahkan supaya dapat dijangkau oleh program-program pemerintah.

F. Kerangka Pemikiran

Relokasi secara umum adalah pemindahan pemukiman penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang lebih aman, selain memindahkan pemukiman penduduk relokasi juga berarti memindahkan segala aspek kehidupan masyarakat dari tempat pemukiman lama ke pemukiman yang baru. Carter (dalam Harliani dkk, 2014: 283) menyebut relokasi dengan *recovery*⁶. Pada prosesnya relokasi terbagi menjadi dua yaitu relokasi mandiri dan relokasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Relokasi mandiri yaitu relokasi yang dilakukan atas inisiatif masyarakat tanpa campur tangan pemerintah. Salah satu contoh relokasi mandiri yaitu perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat *barasi* lama di Siberut Ulu yang berangsur-angsur pindah menuju *bad*⁷ Muntei. Perpindahan masyarakat *barasi* lama ini disebabkan karena sering meluapnya air sungai setiap memasuki musim hujan yang merendam pemukiman warga (Delfi, 2013:51).

Relokasi yang dilakukan oleh pemerintah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang Kebencanaan dan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintahan terkait pada saat bencana. Surat

⁶ Pemulihan kembali setelah terjadi bencana

⁷ *Bad* adalah bahasa Siberut yang artinya sungai

Keputusan tersebut berisi tentang kebijakan-kebijakan pemerintah dalam melakukan upaya rekonstruksi dan rehabilitasi masyarakat terdampak bencana.

Sinaga (2013:30) mengatakan upaya pemulihan masyarakat pasca bencana merupakan persoalan yang sangat rumit dan kompleks, selain mengenai isu pemulihannya yang sangat luas, namun lembaga yang terlibat juga sangat banyak. Hal ini juga ditegaskan oleh Gaillard (dalam Martanto dkk, 2014:69) relokasi merupakan proses yang sangat kompleks, tidak hanya sekedar membangun kembali perumahan namun juga rekonstruksi kondisi dan hubungan sosial serta aspek politik dan mata pencaharian.

Boen & Jigyansu (dalam Martanto dkk, 2014:69) mengutarakan jika relokasi bukan hanya melibatkan keluarga atau manusia saja, akan tetapi berhadapan dengan masalah utama yaitu “memindahkan jalan hidup” manusia yang mencakup tempat kerja atau sumber perekonomian, tempat bermain dan fungsi sosial lain yang telah menjadi bagian dalam masyarakat. Sebelum mengambil relokasi sebagai bagian dari rehabilitasi pasca bencana, sangat disarankan untuk memahami masyarakat target relokasi. Tujuannya untuk mempelajari sejarah pemukiman masyarakat, asal-usul masyarakat dan kebudayaan mereka.

Kebudayaan adalah acuan atau pedoman bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya. Mempelajari dan memahami kebudayaan masyarakat yang akan direlokasi diperkirakan dapat memudahkan proses relokasi serta tujuan dari relokasi tersebut dapat tercapai. Pemahaman ini perlu dilakukan karena masyarakat yang terdampak bencana, kemudian ikut dalam program relokasi yang

mana pada saat itu kondisi mereka yang sangat rentan secara fisik, sosial, ekonomi dan lain-lain. Selain itu, memahami masyarakat yang direlokasi juga sangat penting untuk mengetahui apa mereka butuhkan dan apa yang diberikan berguna bagi kelangsungan hidup mereka pasca bencana khususnya para korban gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010.

Kebudayaan dalam masyarakat dinyatakan sebagai seluruh pengetahuan (*kognitif*), tingkah laku dan pengalaman yang tumbuh dan berkembang dalam suatu hubungan sosial dan lingkungan tempat tinggalnya (Keesing, 1974:52). Keseluruhan pengetahuan tersebut kemudian melahirkan perilaku kebudayaan. Pada pelaksanaannya pengalaman mempengaruhi pengetahuan individu, begitu juga dengan sebaliknya pengetahuan juga mempengaruhi pengalaman individu dalam bertingkah laku.

Kebudayaan sebagai pengetahuan pertama kali dikemukakan oleh Ward H Goodenough, seorang antropolog Amerika. Goodenough menegaskan “ ... kebudayaan sebagai acuan untuk melakukan apa ... bisa menjadi apa ... apa yang dirasakan seseorang ... bagaimana cara bertindak ... dan cara menghadapi sesuatu” (dalam Keesing, 1997: 8). Semua pengetahuan akan hal tersebut telah ada pada pikiran (*mind*) manusia yang diperoleh melalui proses belajar untuk menginterpretasikan lingkungan di sekitarnya. (Spradley, 1997: xx).

Teori kebudayaan sebagai pengetahuan Goodenough juga diperkuat oleh Roger M Keesing. Keesing mengelompokkan kebudayaan sebagai pengetahuan ke dalam teori ideasional budaya, bergabung dengan budaya sebagai sistem struktural dan simbolik. Keesing (1992: 119) memberikan pandangan bahwa

pengetahuan digunakan masyarakat dalam memahami lingkungannya supaya mereka dapat bersikap dan bertindak dengan cara yang tepat. Hal ini juga tergambar pada masyarakat Dusun Sabeugunggung di lokasi relokasi.

Pemindahan keseluruhan aspek-aspek kehidupan akibat bencana ini, juga mempengaruhi kepada pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat di Dusun Sabeugunggung. Bagaimana cara mereka untuk memahami lingkungan baru dan cara bertindak mereka juga berbeda. Setiap masyarakat memahami lingkungan mereka berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

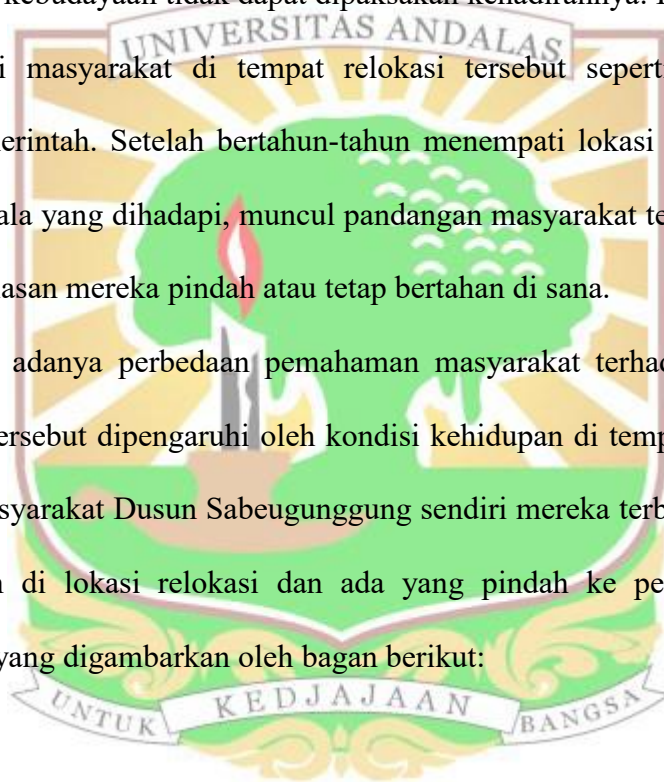
Sistem ide-ide dalam kebudayaan menggiring pandangan masyarakat tentang lingkungan baru mereka. Perspektif etnoekologi yang berasal dari paradigma etnosains memberikan pemahaman terhadap suatu lingkungan akan diinterpretasikan dan dimaknai berbeda oleh masyarakat yang berbeda. Meskipun mereka berada pada suatu lingkungan yang sama, akan tetapi mereka memiliki variasi tindakan yang berbeda dalam masyarakat itu sendiri. Perbedaan pandangan dalam masyarakat itu melahirkan pola hubungan antara manusia dan lingkungan yang terkadang dianggap tidak sesuai oleh pemilik kebudayaan yang lain (Arifin, dkk, 2005: 35).

Pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi acuan masyarakat hantap Sabeugunggung dalam bersikap dan bertindak pada kehidupan saat sekarang ini. Sairin (2006: 91) pengetahuan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari *memory* dan pengetahuan seseorang dalam kelompok masyarakat. Pengetahuan dari individu-individu tersebut kemudian diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya yang kemudian menjadi *memory collective*. Media yang menjadi perantara dalam

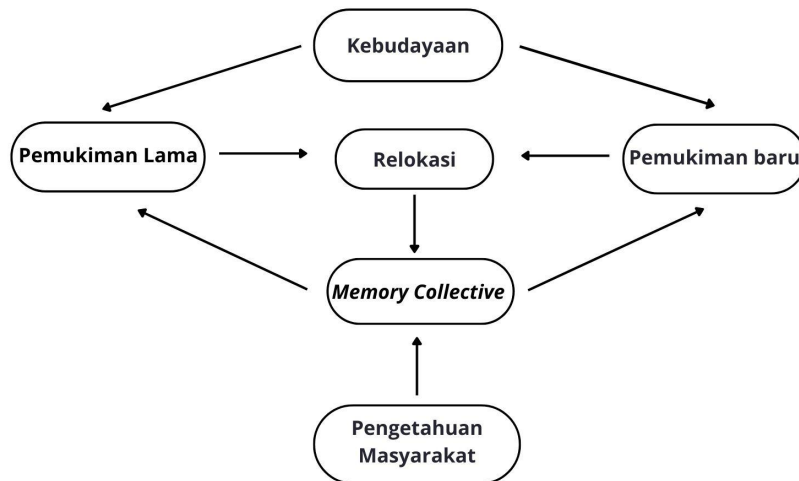
mewariskan *memory collective* adalah bahasa, yang mana melalui bahasa tersebut masyarakat dapat menjalankan kehidupannya pada saat ini.

Perubahan-perubahan yang telah direncanakan pemerintah terhadap masyarakat yang direlokasi di Dusun Sabeugunggung tidak semua dapat diterima dan berjalan lancar. Kluckhohn (dalam Suparlan, 1993:6) menyatakan bahwa kebudayaan itu telah mengakar dalam kehidupan seseorang maupun kehidupan sosialnya, dan kebudayaan tidak dapat dipaksakan kehadirannya. Kendala-kendala yang dihadapi masyarakat di tempat relokasi tersebut seperti lupa dari perhatian pemerintah. Setelah bertahun-tahun menempati lokasi relokasi dengan berbagai kendala yang dihadapi, muncul pandangan masyarakat terhadap program relokasi dan alasan mereka pindah atau tetap bertahan di sana.

Akibat adanya perbedaan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan, bisa saja hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi kehidupan di tempat mereka yang baru. Pada masyarakat Dusun Sabeugunggung sendiri mereka terbagi menjadi ada yang bertahan di lokasi relokasi dan ada yang pindah ke pemukiman lama. Sebagaimana yang digambarkan oleh bagan berikut:



Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer 2022

Bagan diatas menggambarkan bagaimana masyarakat hontap Sabeugunggung mempunyai kebudaayaan yang telah diwariskan kepada mereka secara turun murun. Masyarakat hontap Sabeugunggung memiliki perbedaan kebudayaan saat masih berada di pemukiman lama dan di pemukiman baru. Perbedaan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh gempa bumi dan tsunami yang melanda tahun 2010 yang lalu. Cara yang penulis gunakan untuk melihat pengaruh tersebut adalah dengan menggali *memory collective* masyarakat hontap Sabugunggung untuk melihat pandangan mereka terhadap program relokasi yang mereka terima.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang ditetapkan sebagai subjek penulisan. Penentuan lokasi bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menentukan sasaran, agar permasalahan penulisan tidak terlalu luas. Penulisan dilakukan di Dusun Sabeugunggung, Desa Betumonga, Kecamatan Pagai Utara. Alasan

pemilihan lokasi di Dusun Sabeugunggung, Desa Betumonga dikarenakan lokasi ini termasuk salah satu dusun yang direlokasi jauh dari kampung lama mereka.

Alasan lainnya kenapa memilih Dusun Sabeugunggung sebagai lokasi penelitian karena di dusun ini jumlah penduduknya lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah dusun lain di Desa Betumonga yang juga direlokasi. Jumlah penduduk hantap Sabeugunggung saat ini 71 KK (lihat tabel 7). Kemudian alasan lainnya yaitu beberapa rumah yang ada di hantap Sabeugunggung pada tahun 2018 terdampak tanah longsor. Longsor tersebut menyebabkan 21 hantap mengalami rusak berat dan ringan.

2. Pendekatan Penelitian

Penulisan ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan supaya penulis mampu menggambarkan dan mendeskripsikan kehidupan masyarakat Dusun Sabeugunggung, Desa Betumonga yang direlokasi akibat gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010. Penulisan kualitatif dalam prosesnya digunakan dalam penulisan sosial atau kemanusiaan. Penulisan kualitatif membangun gambaran holistik yang kompleks; menganalisis kata-kata; menuliskan pandangan detail dari para partisipan; dan melaksanakan studi tersebut dalam lingkungan yang alami (Creswell, 2015:415).

Pendekatan studi kasus dilakukan untuk melihat suatu kasus yang berkembang dalam masyarakat dengan cara pengumpulan datanya secara detail dan mendalam (Creswell, 2015:135). Pendekatan ini membantu penulis agar fokus pada tema penulisan karena dibatasi oleh tempat dan waktunya lebih spesifik. Melalui studi kasus ini penulis mampu mendeskripsikan kenapa

masyarakat Dusun Sabeugunggung yang telah direlokasi ke Jalan Poros Pagai Utara banyak yang bolak-balik ke kampung lama mereka.

Pada penulisan ini, penulis berharap bisa mendeskripsikan suatu kebudayaan atau memahami suatu pandangan dari sudut pandang masyarakat yang sedang diteliti. Menggunakan metode ini penulis dapat mengamati makna dan tindakan dari masyarakat mengenai kondisi mereka saat ini di lokasi relokasi. Penulis berharap mampu mendeskripsikan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati dari individu, kelompok, masyarakat dan organisasi masyarakat yang dikaji.

3. Informan Penelitian

Informan dalam tulisan ini adalah masyarakat di hantap Sabeugunggung, Desa Betumongaa, Kecamatan Pagai Utara yang direlokasi akibat gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010. Teknik penarikan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan informan dengan berbagai pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah dirumuskan atau direncanakan sebelumnya (Sugiyono, 2011:300). Alasannya tidak semua masyarakat Dusun Sabeugunggung yang direlokasi memperoleh kesempatan menjadi informan, maka penulis terlebih dahulu menetapkan kriteria informan.

Ada dua jenis informan dalam penulisan, *pertama* informan kunci, adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah penulisan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990: 164). Informan kunci yang dimaksud dalam tulisan ini adalah masyarakat hantap Sabeugunggung dengan kriteria:

- Masyarakat yang direlokasi menetap dan beraktifitas di lokasi relokasi.
- Masyarakat yang direlokasi ke huntap namun masih beraktifitas di perkampungan lama (bolak-balik).
- Minimal berumur 17 tahun saat tsunami melanda.

Adapun yang telah menjadi informan kunci dalam penulisan ini adalah:

Tabel 4. Data Informan Kunci

No.	Nama Informan	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Status
1.	Bapak RS	39	Wiraswasta	Menetap
2.	Ibuk ES	37	Warung kecil	Menetap
3.	Bapak DS	41	Petani tanaman tua	Bolak-balik

Sumber: Data Primer 2022

Kedua informan biasa, adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan terkait dengan permasalahan penulisan (Koentjaraningrat, 1990: 165). Kriteria informan biasa dalam penulisan ini adalah:

- Pejabat Desa Betumonga
- Kepala Dusun Sabeugunggung
- Pemuka Agama
- Relawan tsunami Mentawai 2010
- Fasilitator Kebencanaan dari NGO
- Masyarakat Huntap Sabeugunggung

Adapun yang menjadi informan biasa dalam penulisan ini adalah :

Tabel 5. Data Informan Biasa

No.	Nama Informan	Umur (Tahun)	Status
1.	Bapak Joni Siritotet	60	Kepala Desa Betumonga
2.	Bapak Parluhutan Silalahi	60	Pegawai PT. MPL
3.	Bapak Pardian Samaloisa	38	Mantan Dusun Sabeugunggung
4.	Bapak Martin Sakerebau	58	Penatua Gereja Sabeugunggung
5.	Bapak J	30	Masyarakat Sabeugunggung
6.	Bapak Porus Samaloisa	55	Kepala Dusun Sabeugunggung
7.	Bapak Paret Sirileleu	40	Relawan (Korwil CDRM&CDS Mentawai)
8.	Bapak Desrinjois Zaluchu	42	Relawan (CDRM&CDS Mentawai)
7.	Bapak Jacob Boris Salamang	28	Fasilitator CDRM&CDS Mentawai
8.	Ibu Mawar Lase	35	Relawan (Fasilitator CDRM&CDS Mentawai)
9.	Ibu Friska Simamora	40	Kepala TU GKPM
10.	Ibu IS	50	Masyarakat Sabeugunggung
11.	Ibu TS	42	Masyarakat Sabeugunggung
12.	Bapak Dodi Asmadi	34	Fasilitator CDRM&CDS Mentawai
13.	Bapak T	37	Masyarakat Sabeugunggung

Sumber: Data Primer 2022

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan kualitatif mengenal 2 macam teknik pengumpulan data, pertama yaitu data primer, adalah data yang diambil langsung dari informan penulisan. Kedua yaitu data sekunder, adalah sumber yang tidak langsung berasal dari informan seperti dokumen, arsip maupun buku (Sugiyono, 2011: 193). Data primer dalam penulisan ini adalah berbentuk observasi dan wawancara. Data sekunder dalam penulisan ini menggunakan studi pustaka. Tujuan dari

ditetapkannya teknik pengumpulan data ini adalah agar bisa mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penulisan.

a. Studi Kepustakaan

Studi pustaka membantu penulis dalam mencari data-data pendukung atau sumber teori agar memudahkan penulis dalam memahami masalah penulisan. Data-data pendukung tersebut berupa jurnal, skripsi, tesis, buku, media massa dan laporan kegiatan dari lembaga yang terkait dengan relokasi dan mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Melalui jurnal skripsi, tesis dan buku digunakan sebagai bahan tinjauan agar lebih memudahkan penulis dalam memahami pandangan masyarakat Dusun Sabeugunggu terkait relokasi bencana. Media massa dan laporan kegiatan digunakan sebagai data penunjang. Data penunjang tersebut membantu penulis dalam mendapatkan gambaran-gambaran terkait situasi dan kondisi saat terjadi bencana serta kebijakan-kebijakan yang diambil pada saat itu.

b. Observasi Partisipatif

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu cara dalam penulisan etnografi. Angrosino: 2007 (dalam Creswell, 2015:231), Observasi adalah mengamati fenomena di lapangan dengan panca indera, sering menggunakan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Pada penulisan ini, penulis melakukan observasi partisipatif, dimana penulis tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat Dusun Sabeugunggu dalam menjalani kehidupan mereka saat ini di lokasi relokasi. Selain itu, penulis juga mengamati bentuk kondisi alam dan geografis di sana,

bentuk pemukiman, dan juga jenis tumbuhan yang hidup disekitar huntap serta mengamati kondisi sosial masyarakat budaya masyarakat di sana.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan terhadap suatu hal tertentu dengan cara berbicara langsung dengan orang tersebut. Wawancara dalam penulisan adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka (Koentjaraningrat, 1983: 162). Teknik yang digunakan yaitu wawancara mendalam, teknik ini dipilih untuk memudahkan penulis dalam menggali makna yang yang ditemui saat melakukan observasi.

Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu membuat pedoman wawancara. Tujuan dari pedoman tersebut agar saat melakukan wawancara penulis dapat mengontrol pembicaraan dengan informan agar tetap fokus dengan tema penulisan. Data yang penulis dapatkan melalui wawancara tersebut mengenai sejarah relokasi serta kehidupan mereka saat ini di huntap.

d. *Life Story* (Riwayat Hidup)

Metode *life story* yaitu mengumpulkan data penulisan berdasarkan keterangan-keterangan seseorang yang menjadi objek penulisan terkait pengalaman yang pernah dia alami (Koentjaraningrat, 1983: 158). Penggunaan metode *life story* pada penulisan ini sangat membantu penulis dalam melihat pandangan masyarakat Dusun Sabeugunggung terhadap program relokasi. Bagaimana kehidupan mereka sebelum bencana datang, kemudian pada saat bencana datang, tinggal di huntap sampai kemudian mendapatkan huntap.

Melalui metode *life story* ini penulis mendapatkan data berupa keterangan-keterangan kejadian saat tsunami melanda sari ketiga informan kunci. Masing-masing mereka menceritakan setiap kejadian-kejadian sebelum tsunami, saat terjadi tsunami dan selama mereka di huntau sampai mereka di huntau saat sekarang ini.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data melalui rekaman, gambar atau tulisan yang penulis dapatkan langsung di lapangan digunakan sebagai penguat data (Dudung, 2003). Melalui dokumentasi penulis merekam potret kehidupan masyarakat di lokasi relokasi. Selain itu untuk merekam percakapan penulis dengan informan pada saat wawancara, yang sangat membantu penulis pada saat penulisan hasil penulisan.

Saat penulisan dilakukan, penulis mengambil beberapa potret kehidupan masyarakat Dusun Sabeugungung di huntau. Selain itu penulis juga mengumpulkan beberapa dokumen tentang relokasi tsunami di Mentawai serta dokumen tentang Dusun Sabeugungung. Selama penulisan, penulis juga mendapatkan beberapa kumpulan foto atau video dari beberapa informan yang pernah menjadi relawan saat tsunami Mentawai 2010.

5. Analisis Data

Analisis data adalah metode yang digunakan penulis untuk menyimpulkan data yang telah dikumpulkan selama di lapangan. Bogdan (dalam Sugiyono, 2009: 244) menjelaskan analisis data yaitu mencari serta menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga

mudah dipahami, dan hasil temuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan sejak penulis berada di lapangan yaitu dengan cara mengelompokkan data yang telah penulis dapatkan di lapangan. Data tersebut penulis bagi menjadi data masyarakat yang menetap di hantap dan masyarakat yang bolak-balik ke kampung lama. Kemudian penulis juga melakukan pemilahan terhadap data tersebut agar sesuai dengan outline penulisan yang telah penulis siapkan sebelumnya. Terakhir baru penulis susun secara sistematis seperti mendeskripsikan, menyajikan data dalam bentuk tabel atau bagan, dan dokumentasi. Tujuannya agar data-data tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

6. Proses Jalannya Penelitian

Tema dalam penulisan ini penulis dapatkan ketika berkunjung ke Pulau Pagai Utara pada Bulan Juli 2019. Saat itu penulis melihat rumah-rumah warga yang memiliki bentuk yang sama di sepanjang Jalan Poros Pagai Utara yang penulis lewati. Pemandangan ini mulai terlihat saat melewati jalan di KM 3 Jalan Poros Pagai Utara sampai berada di KM 17 Jalan Poros Pagai Utara.

Setelah itu, penulis mencari tahu terkait dengan rumah-rumah yang seragam tersebut, rumah siapa dan kenapa setiap rumah memiliki bentuk yang sama. Semenjak itu penulis mulai mencari data sekunder dan observasi awal terkait relokasi bencana yang dilakukan oleh pemerintah terhadap korban bencana gempa bumi dan tsunami Mentawai 2010. Kemudian menuliskannya menjadi proposal penulisan dengan tujuan ingin melihat pandangan masyarakat terhadap relokasi bencana gempa dan tsunami Mentawai 2010.

Penulisan ini dilakukan secara mandiri yang mana menggunakan biaya pribadi penulis selama penulisan ini berlangsung. Selama penulisan ini, penulis turun ke lapangan sebanyak dua kali. Pertama pada Bulan Januari 2022 dan kemudian pada Bulan Mei 2022.

Awal Bulan Januari 2022, penulis berangkat ke Pulau Pagai Utara untuk melakukan kunjungan ke lokasi penelitian. Saat itu penulis memilih Desa Silabu sebagai lokasi penelitian. Setelah bertemu dengan kepala Desa Silabu untuk mengurus ijin, ternyata Desa Silabu yang telah penulis tetapkan sebagai lokasi penelitian, berbeda dengan tema penulisan yang telah penulis pilih.

Oleh kepala Desa Silabu dan beberapa orang yang penulis temui, mereka mengarahkan penulis ke Desa Betumonga. Desa Betumonga terletak sebelum Desa Silabu jika kita dari arah Sikakap. Setelah itu penulis mendiskusikannya dengan pembimbing dan kemudian memutuskan untuk memindahkan lokasi penelitian ke Desa Betumonga, tepatnya di huntap Sabeugunggung. Pemilihan huntap Sabeugunggung sebagai lokasi penelitian karena jumlah penduduk Dusun Sabeugunggung lebih banyak jika dibandingkan dari dusun lain. Hal ini penulis temukan saat mengurus ijin ke kantor Desa Betumonga dan melihat data penduduk di sana.

Pada kunjungan pertama ini penulis berada di lapangan selama satu bulan. Selama penulis berada di huntap Sabeugunggung, penulis tinggal di rumah Pak Porus Samaloisa dan rumah Bapak Reditus Sakerebau. Jika penulis berada di Sikakap, penulis tinggal di rumah salah satu fasilitator dari NGO CDRM&CDS Mentawai Kakak Yulisa Farma Halim.

Minggu pertama penulisan dan berada di hantap Sabeugunggung, penulis mengalami kesulitan mencari data penulisan. Karena masyarakat disana menolak atau merasa keberatan dengan tema penulisan, yang mana berkaitan dengan tsunami 2010 yang lalu. Mereka menolak dan mengatakan kepada penulis untuk tidak usah bertanya-tanya perihal tsunami tersebut. Akibatnya, selama satu minggu pertama, penulis hanya berusaha mendekati masyarakat dan meyakinkan mereka terkait dengan tema penulisan yang penulis lakukan. Selain itu penulis juga mengumpulkan data observasi sebanyak-banyaknya terkait kehidupan masyarakat di hantap Sabeugunggung.

Minggu kedua, ketiga dan keempat setelahnya baru ada beberapa masyarakat hantap Sabeugunggung yang bersedia untuk wawancara. Beberapa informan yang bersedia di wawancara mengajukan beberapa persyaratan seperti tidak mau ada orang lain saat wawancara ataupun meminta penulis menginap di rumah mereka agar mereka bisa diwawancara jika anak-anaknya telah tertidur.

Adapun selama satu bulan di lapangan, ada beberapa kendala yang penulis temui diantaranya yang *pertama*, kesulitan mewawancarai informan dikarenakan mereka masih mengalami trauma dengan kejadian tsunami yang lalu, walaupun mereka bersedia mereka lebih sering bercerita setengah-setengah, sehingga penulis kesulitan menggali informasi terhadap informan. Tidak hanya itu saat wawancara, mereka lebih sering menolak menjawab saat pertanyaan terkait tsunami.

Kendala *kedua* yang penulis temui yaitu kesulitan mencari data sekunder ke Kantor Desa Betumonga karena masih kurangnya pendataan dan pengarsipan

yang dilakukan oleh pegawai kantor desa. Agar bisa mendapatkan data-data penduduk penulis harus mencarinya ke Kantor Camat Pagai Utara di Saumanganya'. Tidak hanya itu, akses jalan menuju Kantor Desa Betumonga dari hantap Sabeugunggung yang rusak parah juga menjadi kendala. Begitu juga ketika harus mencari data ke kantor camat, jarak yang jauh serta jalan yang rusak memakan cukup banyak waktu.

Kendala yang *ketiga*, kejadian tsunami Mentawai 2010 lalu tidak hanya meninggalkan trauma bagi para korban, tetapi juga meninggalkan trauma bagi para relawan yang turun langsung ke lapangan. Beberapa orang mantan relawan yang berhasil penulis temui, mereka lebih memilih menghapus foto-foto dokumentasi yang mereka ambil saat bencana daripada terus dihantui rasa takut dan trauma jika masih melihat foto-foto tersebut.

Kendala yang *keempat* yaitu saat penulis mewawancarai informan kunci tentang *life story* mereka. Penulis kesulitan mengontrol emosi sehingga terbawa suasana saat mereka menceritakan bagaimana kehidupan mereka saat terjadi bencana. Kesulitan mengontrol emosi tersebut penulis rasakan dengan semua informan kunci, bahkan sampai saat penulisan sekarang ini.

Kunjungan kedua penulis ke lapangan yaitu pada Bulan Mei 2022 selama dua minggu. Pada kunjungan yang kedua ini, penulis pergi ke perkampungan lama masyarakat Sabeugunggung. Penulis pergi ke *laggai* ditemani oleh Mikel, Oscar dan Roipen. Penulis juga bermalam di kampung lama bersama dengan anak-anak tersebut, dengan tidur di pondok-pondok yang ada di ladang dekat kampung lama.

